

Persaudaraan Universal

“Hal itu sesuai dengan ucapan-ucapan para nabi seperti yang tertulis: ... supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini, yang telah diketahui dari sejak semula” (Kisah 15:15-18).

Dua anak lelaki berusia delapan tahunan mulai saling memukul di sebuah tempat umum. Ibu mereka yang merasa dipermalukan meleraikan mereka dan bertanya, “Baiklah, siapakah yang lebih dulu memukul?” Salah satu anak lelaki itu menjelaskan sambil merengek, “Perkelahian terjadi ketika ia *membalas* pukulan saya!” Jawaban itu memang terdengar seperti jawaban anak berusia delapan tahunan, bukan?

Namun demikian, persoalan sebenarnya atas konflik itu bukanlah siapa yang memulainya, tetapi apakah konflik itu bisa diatasi sehingga tidak berkepanjangan. Kita semua tahu bahwa jika suatu konflik ditangani secara buruk atau diabaikan, konflik itu bisa menimbulkan keretakan yang berkepanjangan bahkan di antara teman karib.

Menurut Kisah 15, gereja mula-mula mengalami *konflik dalam pengajaran* yang berubah menjadi *krisis dalam persekutuan*. Beberapa orang tertentu datang dari Yudea dan mengajarkan bahwa orang Kristen non-Yahudi harus disunat menurut hukum Musa atau mereka tidak akan menjadi orang Kristen sejati dan tidak bisa diselamatkan (ay. 1). Para guru dari Yudea ini telah menambahkan langkah tambahan ke dalam rencana keselamatan untuk bangsa non-Yahudi: sunat. Pandangan mereka tentang agama Kristen secara langsung menentang berita terilham yang selama ini diberitakan oleh Paulus dan Barnabas di dalam pelayanan mereka. Oleh karena itu, Paulus dan Barnabas kemudian

menghadapi guru-guru ngawur dari Yudea ini dan melakukan diskusi dan debat secara intensif dengan mereka (ay. 2).

Karena perselisihan pendapat dalam ajaran ini tidak bisa diselesaikan, maka kemudian timbulah perpecahan yang bisa mempengaruhi masa depan agama Kristen. Disarankan oleh persoalan itu, saudara-saudara di Antiokhia lalu memutuskan untuk mengutus Paulus, Barnabas, dan saudara-saudara yang lain pergi ke Yerusalem untuk berkonsultasi dengan para rasul dan para penatua lainnya tentang maksud doktrin itu.

Paulus, sebagai rasul yang terilham, memiliki kebenaran Allah tentang keselamatan bangsa non-Yahudi dan selama ini ia telah memberitakan kebenaran itu. Namun begitu, untuk kepentingan kesatuan gereja, ia ikut pergi ke Yerusalem sehingga orang-orang terilham bisa berkumpul bersama dengan tujuan memperlihatkan apa yang Allah sudah ungkapkan dalam masalah ini. Suatu perhimpunan istimewa bersidang di Yerusalem, dimana pertanyaan itu dibahas oleh para rasul dan para penatua gereja.

Dalam sidang itu, Petrus berdiri dan menegaskan bahwa Allah tidak membuat perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Pencurahan Roh Kudus secara mujizatiah ke atas keluarga Kornelius (Kisah 10:44-48) telah mengajar Petrus bahwa Allah akan menyelamatkan orang non-Yahudi sama seperti Ia menyelamatkan orang Yahudi (Kisah 15:7-11). Paulus dan Barnabas juga menceritakan bagaimana Allah telah menyelamatkan bangsa non-Yahudi di dalam pelayanan penginjilan mereka dengan berita injil yang sama yang telah diberitakan kepada kaum Yahudi (Kisah 15:12). Akhirnya, Yakobus merangkum semua pidato yang telah disampaikan dan menarik satu kesimpulan yang menggambarkan apa yang Allah telah ungkapkan kepada orang-orang terilham yang berbeda tentang pertanyaan ini (Kisah 15:13-21). Penilaiannya adalah begini: Allah telah membuka pintu bagi orang non-

Yahudi untuk masuk ke dalam kerajaan Allah di atas pijakan yang sama dengan orang Yahudi dengan cara menyelamatkan keduanya melalui rencana yang sama.

Ketika Yakobus membuktikan poinnya tentang persaudaraan gerejani yang universal, ia mengutip Amos 9:11-12, sebuah ramalan kenabian tentang niat Allah untuk menyertakan bangsa non-Yahudi dalam keselamatan:

Kemudian Aku akan kembali dan membangunkan kembali pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhanannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan, supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini, yang telah diketahui dari sejak semula (Kisah 15:16-18).

Yakobus berkata bahwa perkataan yang telah diucapkan di tengah-tengah mereka oleh Petrus adalah setuju penuh dengan para nabi Perjanjian Lama, dan kemudian ia mengutip nubuatan ini dari Amos yang menyinggung bangsa non-Yahudi itu. Pada Hari Pentakosta yang bersejarah itu dimana gereja didirikan, Petrus menunjuk kepada pencurahan Roh Kudus itu, katanya, “Tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel” (Kisah 2:16). Yakobus berkata, “Hal itu sesuai dengan ucapan-ucapan para nabi seperti yang tertulis” (Kisah 15:15). Ketika seorang terilham memandang suatu kejadian, keadaan atau perbuatan di hadapan dia dan merujuk balik kepada nubuatan Perjanjian Lama, katanya, “Inilah yang para nabi telah ramalkan,” maka kita bisa memahami penggenapan nubuatan itu tanpa salah.

Nubuatan Amos meramalkan tentang persaudaraan gerejani secara universal. Nubuatan itu menggambarkan suatu masa ketika kaum Yahudi

dan non-Yahudi akan masuk ke dalam tubuh Kristus dan tinggal bersama dalam kesatuan yang ceria dan penuh damai. Nubuatan itu menjadi kenyataan ketika Petrus menginjili keluarga Kornelius dan Paulus menginjili orang-orang non-Yahudi lainnya. Melalui injil, bangsa non-Yahudi masuk ke dalam keluarga kerajaan Allah. Yahudi dan non-Yahudi, dua bangsa, menjadi satu bangsa rohani, gereja. Orang non-Yahudi itu tidak dijadikan orang Yahudi, dan orang Yahudi juga tidak dijadikan non-Yahudi; orang Yahudi dan non-Yahudi itu menjadi orang Kristen, “imamat yang kudus” milik Allah (1Petrus 2:5). Orang Yahudi dan non-Yahudi diselamatkan dengan satu cara—oleh kasih karunia lewat iman yang taat; dan menjadi umat yang sama—anak-anak Allah. Tidak ada pangkat yang dikenal di tengah-tengah mereka yang diselamatkan oleh kasih karunia. Tidak satu orang pun yang lebih besar dari orang lain mana saja, terlepas dari kebangsaan, usia, atau budayanya; tidak ada satu orang pun yang lebih kecil dari orang lain mana saja.

Marilah kita pertimbangkan pelbagai implikasi dari penggenapan nubuatan ini yang menunjuk kepada pelbagai dimensi persekutuan orang Kristen. Apa sajakah sifat-sifat dari kesatuan ini? Seberapa berartikah kesatuan itu? Seberapa jauhkah cakupannya?

MENJANGKAU SEGALA DOSA

Pertama, kita melihat adanya kedalaman persaudaraan gerejani yang dinamis. Itu merupakan kesatuan yang hanya bisa terjadi karena darah Yesus yang mahal menjangkau jauh ke semua orang berdosa. Tidak ada pendosa yang berada di luar jangkauan itu jika ia mau membuka hidupnya bagi kasih karunia Allah.

Karena pendamaian ini diciptakan oleh darah Kristus, maka pendamaian itu merembes ke darah itu yang sepadan dengan kuasa darah itu. *Darah-Nya bisa menyucikan dosa apa saja apapun sifatnya, dan semua dosa berapapun jumlahnya, secara sempurna dan selama-*

lamanya. Oleh sebab itu, satu-satunya penghalang yang bisa mengeluarkan kita dari persekutuan ini adalah tidak adanya penyesalan. Zakaria bicara tentang darah Yesus yang punya kuasa menyucikan dosa yang diikatkan dengan dibukanya suatu sumber ketika ia meramalkan, "Pada waktu itu akan terbuka suatu sumber bagi keluarga Daud dan bagi penduduk Yerusalem untuk membasuh dosa dan kecemaran" (Zakaria 13:1).

Setelah menyinggung tentang orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu, Paulus lalu mendorong jemaat Korintus dengan perkataan, *"Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita"* (1Korintus 6:9-11). Ayat ini berisi kebenaran yang hebat, kebenaran agung injili: Ketika orang berdosa datang kepada Kristus, ia dibersihkan (disucikan), dikuduskan (dipilih untuk tujuan khusus), dan dibenarkan (dibebaskan dari kesalahan)!

Lihat kembali daftar yang Paulus buat dan buatlah catatan khusus bahwa dosa-dosa ini, senista apapun mereka, tidak menyingkirkan para mualaf Korintus itu dari persekutuan gereja. Ketika mereka datang kepada Allah dalam iman yang bertaat, Allah menyucikan mereka dari dosa-dosa itu dengan darah Anak-Nya, membenarkan mereka, dan membawa mereka ke dalam tubuh Kristus setara dengan semua orang lainnya di dalam tubuh itu. Memang benar bahwa beberapa dosa memiliki akibat yang lebih luas dibandingkan yang lainnya, namun dosa apa saja dan semua bentuk dosa bisa diampuni ketika orang merespon Allah dalam pertobatan yang tulus.

Ada masanya ketika seorang pezinah bukan lagi pezinah dan pencuri bukan lagi pencuri. Boleh tanya, "Kapan?" Dalam pengampunan Allah. Paulus menulis, *"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah*

ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2Korintus 5:17). Begitu mulianya Kristus, sehingga, setelah kita merespon Dia, Ia membuang kehidupan lama kita yang berdosa dan mengenakan kita hidup baru, dan membawa kita ke dalam alam sorgawi yang berisi pelbagai berkat rohani dan persahabatan ilahi.

Tidak ada yang lebih hebat selain menjadi manusia baru dalam Yesus. Terlepas dimana seseorang pernah berada, apa yang ia telah lakukan, apa yang ia telah katakan, atau bagaimana cara ia dulu berpikir, Allah menyucikan dia dalam darah Anak Domba yang berkorban, memulai proses penciptaan dia kembali dalam citra Kristus, dan memberi dia kehidupan baru dalam Kristus. Jadi, satu-satunya tempat otentik untuk “memulai kembali” adalah dalam Yesus Kristus.

Marilah kita mengingat kedalaman kehidupan gereja. Ketika seorang pria atau wanita datang kepada Kristus melalui ketaatannya kepada injil dan disucikan dalam darah itu, maka ia menjadi saudara atau saudari dari seluruh orang lain yang dengan setia tinggal dalam Kristus. Ketika seseorang disucikan, tidak ada noda yang tersisa; penyucian dosa yang sempurna dinikmati manusia melalui kasih karunia Allah. Tidak ada orang yang masuk ke dalam tubuh Kristus dengan separuh atau sebagian jalan. Ia berada di dalam Kristus atau ia berada di luar Kristus. Tidak ada orang yang ikut persekutuan secara sebagian kecil saja, disucikan seperlima bagian, atau dibawa ke dalam Kristus sebagian-sebagian. Tidak ada orang yang diselamatkan sedikit demi sedikit. Ia bisa saja diajar sedikit demi sedikit namun ia masuk ke dalam Kristus dalam satu langkah—baptisannya ke dalam Kristus (Galatia 3:27). Orang masuk ke dalam tubuh Kristus secara keseluruhan dan berdiri dalam posisi yang sama seperti anggota lainnya dari kerajaan Kristus itu—dibenarkan secara sempurna, diselamatkan secara sempurna. Oleh sebab itu, umat Kristen harus saling mengakui sebagai setara dan saling memperlakukan yang lainnya sebagai saudara dan saudari dalam keluarga Allah.

MELUAS KEPADA SEGALA BANGSA

Berikutnya, kita melihat keluasan gereja yang luar biasa. Keluarga Allah punya potensi yang sama besarnya seperti keluarga manusia. Tidak seorang pun dicegah memasuki keluarga ini berdasarkan ras, latar belakang, atau budaya. Dalam Kisah 15:16-18, Yakobus mengutip Amos 9:10, 11 untuk membuktikan bahwa rencana Allah menawarkan keselamatan kepada bangsa Yahudi dan non-Yahudi sudah *diramalkan dalam nubuatan dan digenapi dalam penginjilan pada abad pertama*.

Pada dasarnya, di dalam dunia Perjanjian Baru hanya terdapat dua ras: Yahudi dan non-Yahudi. Jika orang itu bukan Yahudi, ia tentunya orang non-Yahudi. Oleh sebab itu, ketika bukti diberikan tentang bagaimana Allah telah membuka pintu kerajaan Allah bagi bangsa Yahudi dan non-Yahudi, sesungguhnya bukti sedang diberikan bahwa Allah telah memberi kesempatan bagi seluruh dunia—semua ras—untuk masuk ke dalam kerajaan-Nya.

Ketika pada Hari Pentakosta Roh Kudus, melalui Petrus, mengungkapkan jalan keselamatan, ia mengetahui bahwa suatu hari nanti semua bangsa akan ditawarkan injil, meskipun Petrus tentunya tidak mengerti secara penuh apa yang Roh itu sedang arahkan untuk dia katakan. Ia berkata, “*Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita*” (Kisah 2:39). Ungkapan “bagi orang yang masih jauh” hampir bisa dipastikan mengacu kepada dunia non-Yahudi. Namun begitu, belakangan Allah memandang perlu untuk memberikan pengarahan, setidaknya dalam lima pernyataan resmi, supaya Petrus pergi ke rumah Kornelius dan memberitakan injil kepada bangsa non-Yahudi: (1) Ia memberi Kornelius suatu penglihatan (Kisah 1-:3-6); (2) Ia memberi Petrus suatu penglihatan (Kisah 10:9-16); (3) Ia memerintahkan Petrus, melalui Roh Kudus, untuk pergi bersama orang-orang yang

datang menjemput dia (Kisah 10:19, 20); (4) Kornelius bercerita kepada Petrus tentang penglihatan yang ia terima (Kisah 10:30-33); dan (5) Allah mencurahkan Roh Kudus ke atas seisi rumah Kornelius sebagaimana Ia mencurahkan Roh Kudus itu ke atas para rasul pada Hari Pentakosta (Kisah 10:44, 45). Indikasi terakhir, pencurahan Roh Kudus ke atas Kornelius dan keluarganya, merupakan faktor penentu bagi Petrus. Responnya yang segera adalah positif dan menentukan:

“Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?” (Kisah 10:47).

Bagi Petrus adalah jelas bahwa harinya sudah tiba bagi bangsa non-Yahudi untuk ditawarkan kesempatan untuk diselamatkan berdasarkan syarat-syarat yang sama sebagaimana bangsa Yahudi diselamatkan.

Yesus telah menjanjikan Petrus pada hari ia mengakui Yesus sebagai Kristus, Anak Allah yang hidup: *“Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga”* (Matius 16:19). Sejalan dengan janji itu, Petrus diberikan hak istimewa untuk mengumumkan syarat-syarat memasuki kerajaan itu bagi bangsa Yahudi pada Hari Pentakosta (Kisah 2:37-39), dan ia juga diberi hak istimewa untuk mengumumkan jalan keselamatan kepada Kornelius dan seisi rumahnya (Kisah 10:34-43).

Kita harus bersyukur atas Kisah 10, sebab pasal itu memberitahu kita, semua orang non-Yahudi, bahwa kita punya hak untuk diselamatkan melalui syarat-syarat injil sebagaimana yang berlaku bagi bangsa Yahudi. Kita lalu bersekutu bersama dalam memberi ucapan syukur kepada Allah atas Kisah 10 itu!

Bayangkanlah luasnya keanggotaan gereja itu. Bayangkanlah pelbagai bangsa dan ras dunia. Pertimbangkanlah pelbagai bahasa, kebiasaan, dan budaya yang berbeda. Bayangkanlah tempat dimana seluruh bangsa di bumi ini hidup dan apa yang mereka lakukan. Bayangkanlah kaum pria—mereka yang muda dan kuat dan mereka yang tua dan lumpuh: bayangkanlah kaum wanita—para gadis, orang-orang muda yang baru kawin, orang-orang setengah baya, dan orang-orang yang tua. Lalu bersyukurlah kepada Allah bahwa injil itu diberikan untuk semua orang—semua bangsa, semua ras, semua kelompok etnis, semua suku, semua keluarga, dan semua orang yang sudah dewasa! Tak seorang pun yang terluput. Seperti yang Paulus katakan, *“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus”* (Galatia 3:28).

MENJANGKAU SEGALA BERKAT ROHANI

Ketiga, kita melihat puncak sorgawi dari persaudaraan gerejani. Karena darah Yesus yang menjangkau ke atas, maka orang Kristen memiliki pintu yang terbuka kepada segala karunia kekayaan sorgawi. Bangsa Kristen yang disebut gereja tidak mempunyai beberapa orang beruntung yang diberkati di atas semua orang lainnya. Kerajaan Allah merupakan tempat bagi kesempatan yang setara. Gereja tidak mengenal pembagian kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Imamat yang rajani tidak memiliki warganegara kelas dua, tidak ada imam garis batas. Orang bisa menolak datang kepada Kristus dan menjadi sesat (Efesus 2:11, 12); orang bisa berada dalam Kristus dan berubah menjadi tidak setia kepada Kristus dan menjadi sesat (2Petrus 2:21, 22); namun siapa saja yang sudah masuk ke dalam Kristus dan dengan setia tinggal tetap dalam Kristus, ia memiliki segala hal dan kita bisa berkata tentang orang itu, *“Baik Paulus, Apolos, maupun Kefas, baik dunia, hidup, maupun mati,*

baik waktu sekarang, maupun waktu yang akan datang. Semuanya kamu punya. Tetapi kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah” (1Korintus 3:22, 23).

Siapa saja dalam Kristus bisa mengucapkan pujian Paulus dengan penghargaan pribadi: *“Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga” (Efesus 1:3).* Kita juga bisa berkata bersama Paulus bahwa di dalam Kristus kita telah “dibuat sempurna” (Kolose 2:10). Kepada mereka yang ada dalam Kristus, bisalah dikatakan, *“Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan” (2Korintus 9:8).*

Kita telah diberikan segala hal yang berkaitan dengan *“hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib” (2Petrus 1:3).* Kita bisa mendekat kepada Allah dalam “keyakinan iman yang teguh” (Ibrani 10:22), sebab melalui Kristus kita punya jalan masuk yang cuma-cuma “dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa” (Efesus 2:18). Kita punya harapan yang “kuat dan aman” (Ibrani 6:19). Kita kepunyaan Yesus, dan Yesus—dalam segala kemuliaan dan kasih karunia-Nya—kepunyaan kita. Kita berada dimana Kristus berada, dan apa yang Kristus miliki adalah milik kita, sebab kita adalah ahli waris bersama Kristus (Roma 8:17).

Hal itu agaknya ibarat menjadi seorang presiden atau perdana menteri sebuah negara. Karena Anda punya peranan penting bagi negara Anda, maka Anda bisa memiliki makanan paling terbaik, pakaian yang paling pantas, pengawal pribadi untuk melindungi Anda, dan sebuah istana untuk tempat tinggal Anda. Dalam suatu pengertian, segala sumber daya negara itu ada dalam genggam tangan Anda. Jika perlu Anda bisa memanggil segenap bala tentara negara untuk melindungi kota dimana

Anda tinggal. Karena posisi Anda itu, Anda memiliki jalan masuk eksklusif ke dalam pelbagai hak istimewa dan perlengkapan yang tidak bisa dimiliki oleh warganegara biasa.

Begitu juga halnya, dalam Kristus kita punya jalan masuk ke dalam segala kekayaan, hak, dan sumber daya yang menjadi milik seorang anak Allah. Seraya kita hidup dalam Kristus, segala hal yang Allah telah tawarkan kepada anak-anak-Nya berada di dalam jangkauan kita.

Sudah tentu, memiliki kesempatan untuk diberkati adalah suatu hal, namun mengambil manfaat kesempatan itu secara penuh adalah hal lain lagi. Dalam Kristus kita punya jalan masuk yang sempurna ke dalam segala manfaat dari keberadaan kita di dalam kerajaan itu, namun (karena kelalaian atau kebodohan) kita bisa gagal menerima segala kekayaan rohani itu. Namun begitu, suatu kebenaran yang begitu mulia harus tidak boleh diabaikan: Allah mempunyai banyak anak-anak tetapi tidak mempunyai orang kesayangan. Jika ada orang dalam Kristus yang hidupnya tanpa berkat Allah yang berkelimpahan yang diberikan untuk orang-orang tertebus, hal itu terjadi oleh karena pilihannya dan bukan karena ia telah dicabut dari kesempatan itu. Satu-satunya orang yang hidup dalam kemiskinan rohani dalam Kristus adalah orang yang tidak menggunakan kesempatan jalan masuk yang Allah berikan kepada dia.

Bayangkanlah puncak sorgawi dari komunitas gerejani. Itu merupakan satu-satunya tempat di muka bumi dimana Allah menyediakan kesempatan setara yang sejati. Marilah kita bayangkan dan hayati kebenaran ini dalam hubungan kita dengan orang lain dalam Kristus. Semoga kita tidak pernah memandang rendah orang Kristen lainnya berdasarkan kemiskinan, penampilan, pendidikan, atau kebangsaan mereka. Marilah kita jangan pernah meninggalkan orang Kristen yang lain oleh karena jabatan, kuasa, keistimewaan, atau pribadinya. Kita semua adalah satu; marilah kita hidup dengan satu sama lainnya dan untuk satu sama lainnya (1Korintus 12:27).

KESIMPULAN

Tubuh Kristus adalah persaudaraan universal. Menurut Yakobus dalam Kisah 15, jenis persekutuan ini telah diramalkan dalam Amos 9:10, 11. Kita melihat penggenapannya di dalam penginjilan rasuli kepada bangsa non-Yahudi. Persekutuan itu punya kedalaman yang dinamis yang menjangkau ke bawah untuk menghapus setiap dosa. Oleh karena kuasa darah Kristus, tidak ada pendosa yang perlu dikeluarkan dari situ. Persekutuan itu punya keluasan yang mengagumkan yang menjangkau ke segala bangsa dan kaum. Yesus mengalami maut bagi setiap orang dan telah memberi setiap orang kesempatan untuk mendapatkan keselamatan (Ibrani 2:9). Hubungan dengan Allah dan satu sama lainnya ini memiliki puncak sorgawi yang menjangkau tinggi ke setiap sifat kasih karunia Kristus yang kaya. Pelbagai berkat rohani yang berlimpah disediakan bagi mereka yang masuk ke dalam Kristus dan hidup dalam Kristus!

Bisakah Anda membayangkan apa saja yang lebih menarik daripada lingkungan kesetaraan dan kemajuan? Dunia bicara banyak tentang perdamaian, namun kita melihat sedikit perdamaian sejati di dalam dunia ini. Mengapa? Bukankah itu karena kita telah gagal mengenali dimanakah perdamaian sejati itu berada dan bagaimanakah perdamaian sejati itu dihadirkan? Perdamaian sejati—perdamaian dengan Allah, perdamaian dengan orang lain, dan perdamaian dengan diri kita sendiri—hanya bisa dialami dan diperlihatkan dalam gereja, tubuh Kristus. Mungkin, sekitar tujuh ratus tahun sebelum Kristus, Yesaya telah menubuatkan tentang kedatangan kerajaan damai:

Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan sama-sama

makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya (Yesaya 11:6-9).

Dalam bahasa yang sangat figuratif, Yesaya menggambarkan kesatuan yang mulia yang hanya dikenal di dalam tubuh Kristus. Bagi Yesaya, itu merupakan *suatu nubuatan* yang akan digenapi ketika Kristus datang dan mendirikan kerajaan-Nya tetapi bagi kita itu merupakan *bagian* dari makanan kita sehari-hari yang kita nikmati dalam Kristus. Kita melihat secara terus-menerus bahwa melalui Kristus sifat yang seperti serigala berubah menjadi tak berbahaya seperti seekor merpati, dan berjalan serta bekerja beriringan dengan pribadi yang seperti anak domba.

Dalam Kristus kita “dijadikan satu manusia baru,” karena kita sudah diperdamaikan kepada Allah dan dengan satu sama lainnya melalui darah Kristus; dan kita ditopang dalam perdamaian itu oleh jalan kita sehari-hari dalam terang (Efesus 2:15-18; 1Yohanes 1:7).

Apakah Anda bagian dari persaudaraan tubuh Kristus? Jika tidak, pikirkanlah tentang kasih karunia, pelbagai hubungan, dan pelbagai hadiah yang berlimpah yang Anda sedang abaikan. “*Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh*” (1Korintus 12:13).

Menjadi bagian dari persaudaraan manusia tidaklah cukup. Kita harus menjadi bagian dari keluarga Allah.